

[Komunitas Djawah di Mekkah](#)

Ditulis oleh Iwan Nurdaya Djafar pada Sabtu, 14 September 2019



Sedini abad ke-17 kapal-kapal VOC sudah mengangkut peziarah yang ingin pergi ke Mekah, tetapi ziarah itu hanya merupakan perjalanan pribadi yang diusahakan oleh beberapa pangeran dan budayawan saja. Henri Chambert-Loir mencatat, kali pertama orang Nusantara naik haji pada 1482, yaitu laksamana Melaka Hang Tuah. Sekitar 1520 disusul Sunan Gunung Jati dan Syekh Yusuf Makassar pada 1650 (data lain, 1644).

Pada abad ke-19, dengan membaiknya transpor laut, menunaikan haji menjadi gejala massa. Dari 1853-1859, pemerintahan Hindia Belanda mendaftarkan 13.000 peziarah tetap, artinya rata-rata sekitar 2.000 setahun. Pada 1872, konsultan Belanda dibuka di Jedah yang mengawasi kunjungan jemaah haji dan menyusun statistik dengan teliti, hampir 10.000 peziarah setahun selama musim haji 1880; dan meningkat 11.788 pada 1895; 24.024 pada 1911, pada 1927 mencapai 52.412.

Untuk enam tahun yaitu 1914, 1921, 1924, 1927, 1928, 1931, rombongan haji Nusantara 42-50 persen dari total orang naik haji. Jumlah jemaah haji terbanyak berasal dari Nusantara, baik pada masa itu maupun masa kini.

Maka terbentuklah komunitas orang *Djawah* di Mekah. Kata *Jawa* atau *Djawah* digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan orang Nusantara segalibnya, malah pada mulanya termasuk orang yang bukan Islam, misalnya budak atau orang Hindu. Kemudian kata *Jawa* lebih khusus menunjukkan orang Nusantara Islam, termasuk orang Patani dan Sulu, baik bermukim di Haramain maupun yang berhaji. Kata ini dalam bahasa Arab ditulis *Jāwa*, tetapi sering dieja *Jawah* dalam literatur tentang Indonesia, dan ejaan ini berguna untuk membedakan *Jawah* sebagai komunitas orang Nusantara Islam dengan *Jawa* sebagai nama pulau dan etnik.

Jawi (Arab, *Jāw?*) adalah kata sifat dari kata *Jawa* itu. Seorang Nusantara Islam dapat disebut *Jawah* atau *Jawi*. Dalam teks Arab, masyarakat *Jawi* disebut *ashab al-jāw?y?n* (“para sahabat *Jawi*”) atau *jamā’at al-jaw?y?n* (“komunitas *Jawi*”). *Bilad al-Jawa* adalah negeri orang *Jawi*, yakni Nusantara. Dalam literatur Indonesia, para *Jawah* di Mekah disebut *mukim* atau *mukimin* (Arab, *muqimin*). Belanda menyebutnya *moekimers*. Beberapa nama itu (*Jawah*, *Jawi*, *mukim*), menyatukan semua orang Asia Tenggara muslim dalam satu kata panggilan, ikut memperkokoh identitas orang *Jawi* sebagai anggota satu komunitas. Menurut Martin van Bruinessen, komunitas *Jawah* terbagi ke dalam ‘*Jawah mukim*’ dan ‘*jamaah haji Jawah*’.

Para emigran ini datang dari Nusantara (negeri kuno “*Javaga*” menurut orang Arab), dari Minangkabau, Sumbawa, Batavia, dan terutama dari daerah Lampung dan Jawa Barat. Mereka menetap di Mekah untuk selamanya atau untuk sementara, demi melanjutkan studi

atau berdagang. Komunitas Djawah ini tetap memelihara hubungan dengan negeri asalnya, melalui para syeikh atau “pemimpin haji”, yang sering pulang-pergi.

Sekira 1880 jumlahnya cukup besar untuk menimbulkan kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda. Pada 1885 Snouck Hurgronje yang tinggal beberapa minggu di Mekah, mencari keterangan mengenai kelompok tersebut. Orang Djawah pada waktu itu 8-10.000 orang, seperenam dari jumlah penduduk Mekah yang pada waktu normal mencapai 50-60 000 orang. Alhasil, sejak 1860 bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Mekah.

Ada yang menjadi pembantu rumahtangga (ah, perihal ini sudah jadi cerita lama rupanya!), pedagang kecil, tetapi banyak yang kaya dan hidup dari bunga uang yang berasal dari Nusantara. Yang terpelajar semisal Hasan Mustapa dari Garut dan Sjech Nawawi dari Banten memberikan pelajaran khusus (bahasa Arab, hukum) atau pelajaran agama yang kadangkala diarahkan untuk melawan orang Barat, dan mengarahkan kepada murid-murid mereka, yang berbeda latar budayanya, untuk memiliki satu kesatuan budaya dan politik yang sama. Mereka mengetahui keadaan di Hindia Belanda dan peduli akan perkembangan Perang Aceh (1873-1906). Ini menginsafkan mereka mengenai penjajahan Belanda maupun Inggris dan Prancis atas bangsa-bangsa Islam.

Orang Jawah bernama baik di mata orang Arab pada awal abad ke-19: terkenal saleh dan jujur. Tetapi reputasi mereka jelek pada akhir abad ke-19. Snouck Hurgronje menjelaskan, “Banyak pemuda memanfaatkan mengaji sebagai alasan untuk hidup enak-enak dari tahun ke tahun selama kerabatnya mengirim uang atau selama tukang pinjam masih sabar.”

Menurut Denys Lombard, peran orang Djawah pada abad ke-20 sulit dikatakan, sebab sesudah peninggalan Hurgronje, keterangan tentang mereka kurang. Menurut Putuhena, dalam dekade kedua abad ke-20, terdapat 90 guru agama, di antaranya tiga perempuan, mengajar berbagai ilmu pengetahuan agama. Mereka mengajar di rumah, beberapa orang saja mengajar di Masjidil Haram.

Akibat Perang Dunia I (1915), para Jawah dipulangkan, pemerintah Belanda mengirim lima kapal uap ke Jedah. Jumlah mereka turun (1919), lalu meningkat sebentar, karena 5000 dipulangkan antara Oktober 1924 dan Juli 1925 akibat Perang Hijaz. Jumlah bertambah sampai 10.000 (1930). Hanya 5000 menurut laporan Belanda, namun angka ini terlalu rendah karena 5000 dipulangkan lagi (1932-33). Tercatat 3.500 pulang (1932) akibat *malaise* atau krisis dunia. Komite Peneloeng Hadji-Hadji jang Terlantar di Hidjaz didirikan dan 2.196 dipulangkan (1933). Berjumlah 3.113 (1938), tetapi hampir seluruhnya dipulangkan pada 1940.

Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusuma pada 1924 menceritakan “Di mana-mana kelihatan jemaah-jemaah oleh saya. Sekaliannya dipanggil orang di situ, “Jawa”, dengan ditambah Sunda, Madura, Mriki, Padang, Palembang dll.; jadi: Jawa Sunda, Jawa Mriki, Jawa Padang dan sebagainya. Tukang jual seterup pun merasa tiada berkeberatan menyerukan dagangannya dalam bahasa Sunda. Sehari-harian mereka berseru, “*Sirop manis saholala, sirop manis saholala! Mari sini, kadieu Jawa, mari sini, kadieu, mangga kulan!*”

Hingga kini, komunitas Djawah alias mukimin Indonesia tetap ada. Puluhan tahun mukim dan beranak-pinak, maka terdapat keluarga Hejaz yang bernama “Al-Minkawabawi” (Minangkabau), “Al-Asyi” (Aceh), “Al-Batawi”, Ar-Rawi (Rao), “Al-Banjari”, “Al-Bantani” (Banten), “Al-Falimbani” (Palembang).

Para mukimin itu membantu jemaah haji mulai dari mencari hewan korban sampai berjualan makanan di maktab-maktab jemaah haji Indonesia. Bahkan di Arafah saat wukuf yang merupakan puncak haji, pada 2005 penulis menemukan mukimin perempuan asal Jawa Mriki berjualan pecel pada malam hari. Karuan, warga komunitas Djawah yang tengah berwukuf ramai-ramai memborong kuliner asli “Jawa Mriki” itu.

Baca juga: Sejarah Tahun Baru Hijriah: Gagasan Abu Musa al-Asy'ari, Umar, dan Ali